

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) berasal dari negara Afrika dan hanya dapat tumbuh di negara beriklim tropis, salah satunya adalah Indonesia. Perkebunan kelapa sawit saat ini sangat berkembang pesat di Indonesia. Keberhasilan Indonesia membangun perkebunan kelapa sawit telah membawa revolusi pada industri minyak nabati dunia yang antara lain ditunjukkan oleh keberhasilan minyak sawit sebagai minyak nabati utama dunia diantara tanaman penghasil minyak nabati yang lainnya (kedelai, zaitun, kelapa, dan bunga matahari). Produksi minyak sawit Indonesia ini terus mengalami peningkatan seiring dengan pertambahan luas area perkebunan kelapa sawit di Indonesia. Pada tahun 2018, luas area kebun sawit Indonesia mencapai 14.3 juta hektar dan menghasilkan minyak sawit sebesar 41.6 juta ton (Ditjenbun, 2018). Produksi minyak sawit yang sangat besar tersebut telah mendorong berkembangnya industri hilir kelapa sawit di dalam negeri yang menghasilkan berbagai macam produk pangan, kimia, dan bahkan biofuel.

Berdasarkan data Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa Sawit yang diterbitkan oleh Direktorat Jendral Perkebunan luas total areal tanaman kelapa sawit Indonesia pada tahun 2018 mencapai 14.309.256 Ha. Dimana seluas 5.807.514 Ha status perusahaan dilakukan oleh Perkebunan Rakyat (PR). selanjutnya seluas 713.121 Ha diusahakan oleh Perkebunan Besar Nasional (PBN) dan seluas 7.788.121 Ha diusahakan oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS). (Ditjenbun, 2018)

Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018 memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai 1.606.562 Ha. Dimana seluas 473.407 Ha status perusahaan dilakukan oleh Perkebunan Rakyat (PR). selanjutnya seluas 319.087 Ha diusahakan oleh Perkebunan Besar Nasional (PBN) dan seluas 814.068 Ha diusahakan oleh Perkebunan Besar Swasta (PBS). (Ditjenbun, 2018)

Data keadaan tanaman kelapa sawit Indonesia pada tahun 2018 secara keseluruhan menunjukkan bahwa seluas 2.661.254 Ha dalam keadaan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM), selanjutnya seluas 11.475.454 Ha dalam keadaan Tanaman Menghasilkan (TM), dan seluas 172.549 Ha dalam keadaan Tanaman

Tua Menghasilkan (TTM) atau Tanaman Rusak (TR). Sementara untuk Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2018 keadaan Tanaman Tua Menghasilkan (TTM) ataupun Tanaman Rusak (TR) mencapai 18.286 Ha ini menunjukkan bahwa areal kelapa sawit di Sumatera Utara yang akan mengalami peremajaan (*replanting*) cukup luas. (Ditjenbun, 2018).

Berdasarkan umur ekonomis kelapa sawit, banyak perkebunan sawit rakyat di Kecamatan Selesai yang sudah memasuki umur tua >25 tahun dan harus diremajakan kembali. Peremajaan adalah upaya pengembangan perkebunan dengan melakukan penggantian tanaman tua/tidak produktif dengan tanaman baru, baik secara keseluruhan maupun secara bertahap termasuk penanganan resiko kebun seperti yang terkena dampak pengaturan tata ruang wilayah, kawasan hutan dan kesatuan hidrologis gambut. Peremajaan tanaman kelapa sawit petani dilaksanakan untuk mengganti tanaman yang telah melewati umur ekonomis 25 tahun dan/atau tanaman yang produktivitasnya kurang dari atau sama dengan 10 ton TBS/ha/tahun (Kep Ditjenbun No 29 Tahun 2017).

Pada kegiatan peremajaan kebun kelapa sawit maka akan menghasilkan sejumlah biomassa ataupun limbah. Limbah merupakan suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari suatu sumber hasil aktivitas manusia, maupun proses - proses alam atau belum mempunyai nilai ekonomi (Said, 1996). Salah satu penyumbang biomassa terbesar dalam peremajaan kelapa sawit adalah pelepah dan batang kelapa sawit yang termasuk kategori limbah padat. Limbah batang sawit masih belum dimanfaatkan secara optimal, bahkan limbah tersebut seringkali dibuang bahkan dibakar tanpa adanya pengolahan lebih lanjut. Limbah batang sawit menjadi masalah karena sifatnya yang volumetris banyak memakan tempat dan tidak mudah terdegradasi di areal perkebunan (Sunarko, 2009). Salah satu kelemahan dari limbah batang sawit adalah kadar air dan kandungan pati dalam batang yang tinggi. Sehingga produk yang dihasilkan menjadi tidak stabil dan rentan terhadap serangan mikroorganisme.

Seiring dengan kemajuan teknologi pemanfaatan limbah batang kelapa sawit terus dikembangkan menjadi beberapa produk seperti bahan lapis, pupuk kompos, bahan bangunan, furnitur, pulp kertas dan pemanfaatan limbah batang kelapa sawit menjadi gula merah.

Pemanfaatan nira dari limbah batang kelapa sawit yang sedang dalam masa peremajaan dapat di ambil dari pohon kelapa sawit yang sudah tumbang dengan cara mengupas bagian pelepah dengan menggunakan kapak(parang) sampai kelihatan umbutnya, umbut kelapa sawit diiris tipis dengan menggunakan pisau hingga mengeluarkan air dan ditampung menggunakan timba kemudian air nira kelapa sawit yang telah di sadap diolah menjadi gula merah merupakan solusi yang sangat menguntungkan bagi kalangan petani dan merupakan salah satu peluang agribisnis yang masih sangat potensial. Jika dimanfaatkan limbah batang kelapa sawit memiliki potensi yang dapat diambil niranya cukup banyak. Batang kelapa sawit yang sudah ditebang ini dapat menghasilkan air nira selama 30-40 hari dengan produksi 5-7 liter per hari. Apabila air nira ini diolah menjadi gula merah, dengan tingkat rendemen gula 20% - 30% maka dapat dihasilkan gula merah sawit 1,2 – 1,75 kg/pohon/hari selama fase produksi air nira tersebut. (PASPI, 2019).

Dari hasil identifikasi Kecamatan Selesai merupakan salah satu wilayah bagian kabupaten Langkat yang akan melakukan replanting dengan luas wilayah 125 Ha dimana umur tanaman rata-rata > 25 tahun sehingga produktivitas yang dihasilkan sudah menurun, selain menjadi petani kelapa sawit mereka juga melakukan pengolahan gula merah aren. Dengan adanya potensi tanaman kelapa sawit yang akan direplanting sangat memungkinkan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dengan memanfaatkan nira dari tanaman kelapa sawit menjadi gula merah, namun yang terjadi adalah petani di lokasi pengkajian belum pernah melakukan pengolahan gula merah dari nira kelapa sawit karena biasanya mereka melakukan pengolahan gula merah aren, oleh sebab itu perlu diketahui minat petani di lokasi pengkajian yang dapat mempengaruhi petani dalam mengambil suatu keputusan. Minat merupakan suatu keinginan yang cenderung menetap pada diri seseorang untuk mengarahkan pada suatu pilihan tertentu sebagai kebutuhannya, kemudian dilanjutkan untuk diwujudkan dalam tindakan nyata dengan adanya perhatian pada objek yang diinginkannya itu untuk mencari informasi sebagai wawasan bagi dirinya (Febri, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan pengkajian untuk memecahkan permasalahan diatas penulis membuat pengkajian dengan judul

“Minat Petani dalam Melakukan Usaha Pembuatan Gula Merah Dari Nira Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) Di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat Provinsi Sumatera Utara”.

B. Rumusan Masalah

Keadaan Tanaman Tua Menghasilkan (TTM) ataupun Tanaman Rusak (TR) di Kecamatan Selesai Mencapai 125 Ha hal ini menunjukkan areal yang akan mengalami peremajaan (*replanting*) cukup luas.

Pada kegiatan peremajaan kebun akan menghasilkan sejumlah limbah yang cukup banyak yaitu pelepah atau batang kelapa sawit. Limbah batang sawit menjadi masalah karena sifatnya yang banyak memakan tempat dan tidak mudah terdegradasi di areal perkebunan. Pembuatan gula merah dari nira kelapa sawit merupakan solusi yang sangat menguntungkan bagi kalangan petani dan merupakan salah satu peluang agribisnis yang masih sangat potensial.

Berdasarkan uraian diatas, maka muncul permasalahan yang akan dipecahkan dalam pengkajian ini antara lain:

1. Bagaimana tingkat minat petani dalam melakukan usaha pembuatan gula merah dari nira kelapa sawit ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat petani dalam melakukan usaha pembuatan gula merah dari nira kelapa sawit ?

C. Tujuan

Tujuan dari pelaksanaan pengkajian minat Kelompok tani dalam melakukan usaha pembuatan gula merah dari nira kelapa sawit di Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat, sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat minat petani dalam melakukan usaha pembuatan gula merah dari nira kelapa sawit
2. Mengetahui Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi minat petani dalam melakukan usaha pembuatan gula merah dari nira kelapa sawit

D. Manfaat

Manfaat dari penelitian pada Tugas Akhir (TA) ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengkaji, agar dapat memahami lebih jauh tentang minat petani dalam melakukan usaha pembuatan gula merah dari nira kelapa sawit, sehingga diharapkan dapat memberi masukan pengetahuan tentang minat petani dalam melakukan usaha pembuatan gula merah dari nira kelapa sawit
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan selanjutnya.
3. Bagi peneliti lain, dapat menjadi pertimbangan perbaikan dan pengembangan dalam penelitian selanjutnya yang terkait dengan judul penelitian ini.
4. Bagi petani, dapat memberikan pengetahuan mengenai usaha pembuatan gula merah dari nira kelapa sawit.